

**Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training**  
(Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan)

<https://jurnal.mtsddicilelang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Analisis Teori Belajar dalam Pendekatan *Deep Learning*:  
Implikasinya pada Pengembangan Kurikulum PAI**

***Analysis of Learning Theory in the Deep Learning Approach:  
Its Implications for the Development of the PAI Curriculum***

**Mohamad Erihadiana<sup>1\*</sup>, Aisyah Nabilah Fauziyyah<sup>2</sup>, Andini Hidayatunnisa<sup>3</sup>, Ayu Nuraeni<sup>4</sup>**  
Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**Article History:**

Received: xxxx xx, 20xx  
Revised: xxxx xx, 20xx  
Accepted: xxxx xx, 20xx  
Available online xxxx xx, 20xx

**\*Correspondence:**

**Address:**

Jl. Cimencrang, Panyileukan,  
Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung,  
Jawa Barat, Indonesia 40292

**Email:**

[erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id)

**Keywords:**

*Deep Learning, Islamic Education  
Curriculum, Learning Theory*

**Abstract:**

This article aims to analyse the learning theories underlying the deep learning approach and see how its application can affect the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. The type and method used in this research is to use a qualitative approach with a literature study method to understand learning theories such as constructivism and cognitivism related to deep learning. The main focus of this article is to show how the deep learning approach can be used in the PAI curriculum, so that learning does not only rely on memorisation, but also deeper understanding. The results of the analysis show that the application of these theories can help students understand PAI materials more critically, develop thinking skills, and connect religious teachings with daily life. The implications of these findings provide direction for the development of a more relevant, integrative, and comprehensive PAI curriculum, which supports more meaningful learning and focuses on the understanding and application of Islamic values.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa sekaligus menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Namun kenyataannya, pembelajaran PAI masih banyak berorientasi pada hafalan tanpa mendalami makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara utuh (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, salah satunya adalah deep learning.

*Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam dan kemampuan menghubungkan berbagai konsep, sehingga peserta didik mampu memahami materi secara kritis dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan

(Zuhairini, 2011). Pendekatan ini berpotensi mengubah pembelajaran PAI dari sekadar penguasaan teori menuju internalisasi nilai-nilai agama secara kontekstual.

Teori belajar yang mendasari *deep learning*, seperti konstruktivisme, sangat relevan dengan pembelajaran PAI. Konstruktivisme mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Tilaar, 2000). Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman secara mendalam melalui diskusi, refleksi, dan eksplorasi nilai-nilai agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan mengkaji teori-teori belajar yang relevan dengan pendekatan *deep learning* serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI. Melalui pendekatan ini, diharapkan kurikulum PAI dapat dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, integratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Sehingga diharapkan mampu memberikan pencerahan dan memperkaya wacana keislaman dalam disiplin ilmu pengetahuan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dengan mengumpulkan berbagai literatur dari sejumlah buku-buku, jurnal, artikel yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dimulai dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada tema penelitian. Proses penelitian dimulai dengan tahapan mengidentifikasi, menemukan informasi yang relevan, menganalisis hasil temuan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru berkaitan dengan Analisis Teori Belajar dalam Pendekatan Deep Learning dan Implikasinya pada Pengembangan Kurikulum. Setelah mengumpulkan berbagai literatur tentang kajian teoritis terkait, dari berbagai sumber dan rujukan yang ada, selanjutnya dilakukan analisis dan disampaikan suatu konsep kesimpulan yang telah disusun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Teori Belajar**

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana proses belajar terjadi pada seorang individu. Artinya, teori belajar akan membantu dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi pada individu sehingga dengan pemahaman tentang teori belajar tersebut akan membantu guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik, efektif, dan efisien. Dengan kata lain, pemahaman guru dalam mengorganisasikan proses pembelajaran dengan lebih baik sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal. Dengan demikian, teori belajar dalam aplikasinya sering digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Tulungagung). Ada tiga macam teori belajar utama yakni Teori Behavioristik, Kognitif dan Humanistik. Namun, ada pula macam-macam teori belajar lain diantaranya seperti Teori Konstruktivisme dan sejenisnya.

## **Teori Behavioristik**

Teori behavioristik muncul sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan melalui eksperimen dengan menggunakan teknik yang dipinjam dari Ilmu alam. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian yang terus berkembang menjadi pemicu untuk munculnya teori ini. Tokoh-tokoh seperti Edward L. Thorndike, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teori behavioristik melalui penelitian dan eksperimen mereka yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk dasar-dasar teori ini. Thorndike dengan tiga teori belajarnya, yakni "*Law of Readiness, Law of Exercise, dan Law Of Effect*". Menurutny dalam hukum kesiapan ( *Law Of Readiness*) hubungan antara stimulus dan respon akan terbentuk atau mudah terbentuk apabila telah ada kesiapan pada sistem syaraf individu. Adapun hukum latihan atau pengulangan ( *Law Of Exercises*) adalah hubungan antar stimulus dan respon yang terbentuk karena sering dilatih atau diulang-ulang. Sedangkan hukum akibat ( *Law Of Effect* ) yakni hubungan stimulus dan respon yang terjadi akibat ada hal yang menyenangkan bagi individu.

Pavlov dengan teori pengkondisian klasiknya ( *Clasical Conditioning* ) yang meyakini bahwa untuk menghasilkan respon-respon (perilaku) yang diinginkan maka dibutuhkan pengkondisian stimulus-stimulus untuk menggantikan stimulus-stimulus alami. Dengan demikian dalam proses belajar, dengan tingkah laku (perilaku) sebagai ukuran keberhasilannya dapat dilakukan melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (*conditioning proses*) (Irham dan Wiyani, 2015: 153-154). Berdasarkan percobaan yang Ivan lakukan dengan prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Dari eksperimennya tersebut bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan stimulus dan respon.

Skinner dengan konsep perilaku operantnya, ia berpendapat bahwa perilaku refleks hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan. Skinner mengutarakan ada perilaku operant (*operant behavior*) yaitu adanya hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Ia meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning*, dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* ( *reward dan funishment*) yang bijaksana. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh kensekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan (*positive reinforcement atau reward*) akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement atau punishment*) akan membuat perilaku dihindari (Irham, 2015: 153). Misalnya, seseorang siswa perlu dihukum ketika dia melakukan kesalahan. Kemudian hukuman tersebut ditambah jika kesalahan tersebut masih dilakukan. Akan tetapi jika dengan mengurangi hukuman membuat siswa tersebut dapat memperbaiki kesalahannya, maka tidak perlu lagi ada hukuman.

Teori behavioristik muncul karena adanya asumsi bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir dan perkembangan individu ditentukan oleh lingkungan. Ini menekankan bahwa lingkungan memainkan peran kunci dalam pembentukan perilaku dan pembelajaran. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang mempelajari tingkah laku manusia dan lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat dari adanya interaksi stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal

kemampuannya yang bertujuan mengubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Watson, tingkah laku siswa merupakan hasil dari pembawaan genetis dan pengaruh lingkungan, sedangkan menurut Pavlov merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan antara satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lain dalam mengembangkan respon, terakhir menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons terjadi karena melalui interaksi dengan lingkungan yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, teori belajar behavioristik lebih memfokuskan untuk mengembangkan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur (Putrayasa, 2013:42).

Menurut Desmita (2009:44) Teori Belajar Behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik menekankan terbentuknya perilaku terlihat sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus respons, menekankan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Munculnya perilaku siswa yang kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman (Nasution, 2006:66).

Teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri, yaitu aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan hanya mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan dan hanya perubahan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari.

### **Teori Kognitif**

Teori belajar kognitif muncul dilatarbelakangi oleh ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, yang mendominasi dunia psikologi pada awal abad ke-20, sebagaimana dikemukakan oleh Teori Behavioristik, yang

menekankan pada hubungan *stimulus-respons-reinforcement*. Tokoh-tokoh seperti Piaget, Bruner, dan David P. Ausubel memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan Teori Kognitif melalui penelitian dan eksperimen mereka yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk dasar-dasar teori ini.

Menurut Piaget salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, proses belajar sebenarnya terjadi dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbang). Proses Asimilasi adalah proses yang penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Proses Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Proses Ekuilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif seorang siswa adalah melalui suatu proses asimilasi dan akomodasi. Selain itu, perkembangan kognitif seorang anak juga dipengaruhi oleh kematangan dari otak sistem saraf anak, interaksi anak dengan objek-objek disekitarnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam menghubungkan pengalamannya kerangka kognitifnya (pengalaman *logico-mathematics*), dan interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya.

Bruner mengusulkan teorinya *Free Discovery Learning* (Uno, 2008: 12). Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Selain itu, Bruner mengemukakan perlu adanya teori pembelajaran yang menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner (Uno, 2008: 13), teori belajar bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran bersifat perspektif.

Menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu sebagai berikut; Tahap Enaktif (Seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya). Tahap Ikonik (Suatu tahap pembelajaran ketika materi pembelajaran yang bersifat abstrak, dipelajari siswa dengan menggunakan ikon, gambar, atau diagram yang menggambarkan kegiatan nyata dengan benda-benda konkret). Tahap Simbolik (Seseorang telah memiliki ide-ide abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika). Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Discovery Learning).

Menurut David P. Ausubel, ia mengutamakan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Ia membagi “belajar yang bermakna” ke dalam dua jenis, yaitu belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*). Proses belajar terjadi jika siswa Mampu mengasimilasikan Pengetahuan yang dimilikinya Dengan pengetahuan baru. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: Memperhatikan stimulus yang diberikan, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Munculnya Teori Kognitif merupakan wujud nyata dari kritik terhadap Teori Behavioristik yang dianggap terlalu naif, sederhana, tidak masuk akal dan sulit dipertanggung jawabkan secara psikologis. Menurut paham kognitif, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh reward

(ganjaran) dan reinforcement (penguatan). Tingkah laku seseorang senantiasa di dasarkan pada kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pemahaman atau insight untuk pemecahan masalah. Paham kognitifis berpandangan bahwa, tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pemahaman atau insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Kognitif berasal dari kata "*cognition*", yang memiliki persamaan dengan "*knowing*", yang berarti mengetahui. Kognitif merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki seorang individu untuk memahami keterampilan dan konsep baru, maupun untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Menurut pandangan teori ini, tingkah laku seseorang sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuan. Istilah "*cognitive of theory learning*" yaitu suatu bentuk teori belajar yang berpandangan bahwa belajar adalah merupakan proses pemusatan pikiran (kegiatan mental) (Slavin (1994). Teori belajar tersebut beranggapan bahwa individu yang belajar itu memiliki kemampuan potensial, sehingga tingkah laku yang bersifat kompleks bukan hanya sekedar dari jumlah tingkah laku yang sederhana, maka dalam hal belajar menurut aliran ini adalah mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar.

Al-Hasan (2012) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara lebih kompleks dan melakukan penalaran serta pemecahan masalah. Semakin berkembangnya kemampuan kognitif maka akan mempermudah seseorang untuk menguasai pengetahuan umum yang lebih luas.

### **Teori Humanistik**

Teori Humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan, seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, mereka mendirikan sebuah asosiasi yang professional untuk mengkaji secara khusus tentang berbagai kenaikan manusia, seperti tentang: *self* (diri), aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai kenaikan manusia.

Selain teori belajar behavioristik dan teori kognitif, teori belajar humanistik juga penting untuk dipelajari dan dipahami, teori humanistik ini muncul sebagai ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikoanalistik ( kognitif ) dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Psikoanalistik yang terlalu menunjukkan pesimisme suram atau keputusasaan, sedangkan behavioristik dianggap terlalu kaku, pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan manusia hanyalah sosok hidup yang bertindak seperti robot.

Teori Humanistik ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap teori psikoanalistik ( kognitif) dan behavioristik yang tidak menghormati manusia sebagai manusia. Keduanya tidak bisa menjelaskan eksistensi manusia seperti cinta, kreativitas, makna dan pertumbuhan pribadi dan hal itu semua yang diisi dan dimiliki oleh teori belajar humanistik. Konsep tersebut menjadi dasar pentingnya mengetahui lebih dalam tentang teori belajar humanistik, teori yang menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan bukan hanya sebagai robot yang dikendalikan oleh faktor-faktor dari lingkungan.



Dalam kamus Bahasa Indonesia, *humanism* adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan yang lebih baik atau bisa didefinisikan yaitu paham yang menganggap bahwa manusia sebagai objek studi terpenting. Adapun dalam buku Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru dikatakan bahwa *Humanistic Education* adalah sebuah sistem klasik yang bersifat global, tetapi beberapa prinsip dasarnya diambil oleh para ahli pendidikan untuk dijadikan sistem pendekatan proses belajar mengajar.

Dua dari orang pakar pendidikan yang terkenal pada abad ke-20 Carl Rogers dan Abraham Maslow, dianggap telah berjasa dalam pengembangan pendidikan humanistik hingga bertahan sampai sekarang. Jadi, sampai saat ini banyak lembaga-lembaga yang menggunakan teori belajar humanistik karena dirasa sangat cocok serta peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Teori belajar humanistik merupakan sebuah proses belajar yang bermuara pada manusia yang segala sesuatunya bersandar pada nilai kemanusiaan.

Abraham Maslow memiliki pandangan yang positif tentang manusia, bahwa manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang, Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu bersifat sementara jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan yang lainnya akan menuntut kepuasan.

Teori belajar humanistik merupakan sebuah teori belajar yang perhatian utamanya pada sisi memanusiakan manusia, Maslow berpandangan bahwa dalam diri manusia ada dua hal, yaitu; Suatu usaha yang positif dan berkembang, kekuatan untuk melawan dan menolak perkembangan, untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensinya ke arah positif, manusia membutuhkan seseorang untuk memfasilitasi semua kebutuhan dalam dirinya terutama dalam bidang pembelajaran, sehingga potensi-potensi tersebut dalam berkembang sesuai dengan cita-cita dan keinginan manusia itu sendiri, bagi teori belajar humanistik, proses belajar dapat dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Tujuan utama dari pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing peserta didik untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi di dalam diri mereka. Untuk mendapatkan teori humanistik dalam belajar harus dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang menyenangkan, menggairahkan, memberi kebebasan peserta didik dalam menganalisis pengalaman atau teori yang dialami dalam kehidupan.

Carl Rogers berjasa besar dalam mengantarkan teori humanistik untuk diaplikasikan dalam pendidikan, ia mengembangkan suatu filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan pemaknaan personal selama berlangsungnya pembelajaran melalui upaya menciptakan iklim emosional yang kondusif untuk membentuk pemaknaan tersebut. Ada prinsip-prinsip yang dikemukakan Rogers dalam pembelajaran diantaranya: Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, peserta didik tidak mesti belajar yang tidak ada maknanya. Peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan gagasan baru sebagai bagian yang bermakna bagi

peserta didik. Belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus menerus. Belajar yang optimal akan terjadi apabila peserta didik berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Belajar mengalami (*experiential learning*) dengan adanya ini dapat terjadi apabila peserta didik mengevaluasi diri sendiri.

Belajar mengalami menuntut keterlibatan peserta didik secara penuh dan bersungguh-sungguh. Proses belajar menurut Rogers apabila ingin berjalan dengan baik maka peserta didik harus mengenali dirinya sendiri, mengetahui potensi yang ia miliki, mengembangkan minat dan bakat dirinya sendiri dan mengevaluasi dirinya sendiri, jika terdapat kekeliruan maka diperbaiki menjadi lebih baik dan apabila mendapati kemajuan maka terus dikembangkan sedangkan pendidik adalah fasilitator bagi peserta didik yang berperan aktif dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan juga membimbing peserta didik.

Aliran humanistik ini sangat terkenal dengan konsepsi bahwa esensinya manusia, baik sebagai dasar keyakinan ataupun menghormati sisi kemanusiaan, teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” daripada proses belajar dan pembelajaran itu sendiri, meskipun dalam kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal dan istilah yang sering digunakan mengenai teori humanistik yaitu memanusiakan manusia (upaya untuk membuat manusia menjadi berbudaya dan berakal budi).

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa definisi dari teori humanistik ini adalah teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia, yaitu upaya untuk membuat manusia menjadi berbudaya atau berakal budi, sesama manusia harus saling menghormati, menghargai dan tidak mengadili. serta menjadikan pendidik untuk bisa menggali potensi, minat dan bakat dari peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **Konsep Pendekatan *Deep Learning***

Menurut Abdul Mu'ti Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), istilah *deep learning* atau pembelajaran mendalam adalah pendekatan belajar untuk meningkatkan kapasitas siswa, yang bertujuan memberikan pengalaman belajar lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

*Deep learning* memiliki tiga elemen utama, yaitu *Mindfull Learning*, *Meaningfull Learning*, dan *Joyfull Learning*. *Mindfull Learning* yakni menyadari keadaan murid berbeda-beda. *Meaningfull Learning* yakni mendorong murid berpikir dan terlibat dalam proses belajar *Joyfull Learning* yakni mengedepankan kepuasan dan pemahaman mendalam. Namun, dia membantah *deep learning* dianggap sebagai sebuah kurikulum Pendidikan melainkan sebuah pendekatan pembelajaran.

Menurut Kamus Cambridge, *deep learning* atau pembelajaran mendalam adalah cara untuk mempelajari sesuatu sehingga sepenuhnya memahami hal itu dan tidak akan melupakan pembelajaran tersebut. Dalam segi komputasi, *deep learning* adalah sejenis pembelajaran mesin atau proses komputer dalam meningkatkan kemampuan untuk melakukan tugas dengan menganalisis data baru yang menggunakan banyak lapisan pemrosesan data.



Menurut Catherine McAuley College, *deep learning* membuat pelajar mampu berpikir kritis, komunikasi, serta bekerja dengan orang lain secara efektif di semua mata pelajaran. Murid yang menerapkannya menjadi punya rasa ingin tahu dan percaya diri, terlibat secara mental, berpendidikan yang sesuai, serta fokus pada minat dan manajemen waktu baik. Guru dengan sistem *deep learning* akan melibatkan murid dalam pembelajaran, mengaitkan materi ke pengetahuan murid, tidak menghukum kesalahan dan menghargai usaha murid, serta bersikap adil dalam penilaian. Contoh dari *deep learning* yakni murid diajak menciptakan suatu karya sambil menghitung biaya pembuatan dan bahan-bahan yang diperlukan. Karya itu kemudian diterapkan ke kehidupan sehari-hari.

Laman AWS menjabarkan, *deep learning* adalah pendekatan yang diadaptasi dalam kecerdasan buatan (AI) yakni metode yang mengajarkan komputer untuk memproses data dengan cara seperti cara otak manusia bekerja. Model *deep learning* dapat mengenali pola kompleks dalam gambar, teks, suara, dan data lain untuk menghasilkan wawasan dan prediksi yang akurat.

Sebagaimana dirujuk laman Binus, *deep learning* sendiri merupakan percabangan bidang machine learning yang menggunakan saraf tiruan atau disebut dengan *artificial neural networks*. Hal ini memiliki beberapa layers dalam memproses atau mempelajari suatu data. Metode memungkinkan suatu komputer belajar secara otomatis melalui pengalaman yang diberikan agar sistem dapat mengidentifikasi pola kompleks dalam data.

Terinspirasi dari konsep tersebut, wacana penerapan Kurikulum *Deep Learning* dicetuskan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan yang lebih mendalam dan berfokus pada keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bila diaplikasikan dalam metode pembelajaran, maka arti *deep learning* adalah sebuah kurikulum yang menggabungkan tiga elemen utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyfull Learning*.

Pada elemen *Mindful Learning*, para guru akan memperhatikan keunikan para siswa, termasuk potensi dan kebutuhan masing-masing yang berbeda. Misalnya ketika masuk dalam materi tentang panas. Maka para siswa nantinya diajak untuk bereksperimen, baik di laboratorium dengan melihat bagaimana panas atau kalor terbentuk dan fungsi panas dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian elemen *Meaningful Learning*. Para siswa diajak memahami alasan di balik setiap materi pelajaran yang dipelajari dan pentingnya pelajaran itu bagi kehidupan di dunia nyata kelak. Terakhir adalah elemen *Joyfull Learning*. Metode ini menjadi pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar mengedepankan hal-hal yang menyenangkan dalam pembelajaran. Namun juga mengutamakan pemikiran yang mendalam dari para siswa terhadap setiap materi pembelajaran yang diajarkan.

### **Analisis Teori Belajar yang Melandasi dalam Pendekatan *Deep Learning***

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada pemahaman permukaan (*surface learning*), tetapi menekankan pada penguasaan mendalam terhadap konsep dan kemampuan analitis yang kompleks. Pendekatan ini dipengaruhi oleh beberapa teori belajar, terutama teori berikut yakni Teori Konstruktivisme, prinsip dari teori ini, pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. *Deep learning* menuntut peserta didik untuk menghubungkan informasi baru dengan

pengetahuan sebelumnya. Peserta didik didorong untuk memahami konsep secara mendalam melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Piaget menekankan pada perkembangan kognitif, seperti adaptasi melalui *assimilation dan accommodation*. Vygotsky mengedepankan *scaffolding dan zone of proximal development (ZPD)*, di mana pembelajaran optimal terjadi dengan bantuan dari lingkungan social,

Teori Kognitivisme, prinsip dari teori ini, fokus pada bagaimana informasi diproses, disimpan, dan diorganisasikan dalam otak. *Deep learning* mengharuskan peserta didik mengembangkan pemahaman yang terorganisir dan mampu menggunakan konsep-konsep secara fleksibel dalam berbagai konteks. Pemrosesan mendalam sesuai dengan teori ini melibatkan pengkodean (*encoding*) yang lebih efektif, seperti menggunakan strategi elaborasi, pembuatan hubungan, dan visualisasi. Pendekatan *deep learning* didasarkan pada teori belajar yang mendorong pemahaman mendalam, pengembangan kognitif, dan kemampuan metakognitif peserta didik. Konstruktivisme menjadi landasan utama dengan dukungan teori kognitivisme.

### **Konsep Pengembangan Kurikulum PAI**

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan rencana atau program studi yang berkaitan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, dan bentuk evaluasi. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati iman dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (Mujtahid, 2011).

Sesuai dengan sistem kurikulum nasional, maka isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan harus memuat antara lain pendidikan agama, termasuk agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Dalam konsep Islam, iman adalah potensi spiritual yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan pencapaian spiritual (iman) yang disebut taqwa. Perbuatan saleh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk ketaqwaan terhadap alam sekitarnya. Kualitas amal saleh ini akan menentukan tingkat ketakwaan (pencapaian spiritual/iman) seseorang di hadapan Allah SWT.

Berdasarkan keterangan diatas, maka kurikulum pendidikan Islam merupakan komponen pendidikan agama yang berupa alat untuk mencapai tujuan. Artinya untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan agama Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam dan sesuai dengan tingkat usia, tingkat perkembangan mental anak dan kemampuan dari siswa. Artinya, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan sesuai dengan jenjang usia, jenjang pendidikan, dan jenjang pendidikan. perkembangan psikologis anak dan kemampuan siswa (Muhammad Saufi, 2023)

Kurikulum PAI terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu: Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Materi atau isi merupakan konten yang diajarkan,

termasuk pengetahuan agama dan nilai-nilai moral. Metode atau Strategi Pengajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi. Evaluasi merupakan proses penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan

Proses pengembangan kurikulum PAI melibatkan beberapa tahapan sistematis yakni analisis kebutuhan, mengidentifikasi kebutuhan siswa, masyarakat, dan perkembangan zaman. Perumusan tujuan, menetapkan tujuan yang mencerminkan visi Islam tentang manusia dan masyarakat. Penyusunan materi, menentukan isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan metode pengajaran, memilih metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dan penyempurnaan, melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk perbaikan.

### **Implikasi Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pengembangan Kurikulum PAI**

Pendekatan *Deep Learning* dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa perubahan besar dalam cara pendidikan agama diajarkan dan diterapkan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pendekatan *Deep Learning* mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama. Ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep seperti tauhid, akhlak, syariat, dan ibadah. Dalam pembelajaran tradisional, fokus sering kali pada hafalan ayat atau hukum-hukum agama tanpa memastikan pemahaman mendalam. Pendekatan *Deep Learning* mendorong siswa untuk memahami esensi dari nilai-nilai tersebut dan bagaimana nilai-nilai itu relevan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, pembelajaran tentang kejujuran dalam Islam tidak hanya dihafal sebagai teori tetapi diterapkan dalam studi kasus sehari-hari, seperti berdagang dengan jujur.

*Deep Learning* membantu siswa mengaitkan pelajaran agama dengan tantangan dunia modern. Contohnya, pembahasan etika Islam dalam menggunakan media sosial memberikan konteks bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam era digital (Aziz, 2020). *Deep Learning* juga memfokuskan pembelajaran pada konteks sosial budaya siswa dan kebutuhan individu mereka. Kurikulum dirancang agar lebih sesuai dengan latar belakang sosial budaya siswa. Misalnya, di daerah urban, pembelajaran PAI dapat memasukkan isu-isu seperti etika bekerja, sedangkan di daerah rural, fokusnya mungkin pada etika bermasyarakat. Hal ini membantu siswa melihat relevansi ajaran agama dalam konteks mereka. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis. Mereka diajak merefleksikan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi bagi masalah sosial seperti korupsi atau pergaulan bebas (Samani, 2016).

Pendekatan *Deep Learning* membuka peluang besar untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan kurikulum PAI. teknologi AI dapat membantu guru memberikan pembelajaran yang lebih terpersonalisasi. Contohnya, platform berbasis AI dapat memonitor pemahaman siswa terhadap konsep tertentu dan memberikan latihan tambahan sesuai kebutuhan. Metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang sesuai dengan *Deep Learning* dapat digunakan dalam kurikulum PAI. Misalnya, siswa diajak untuk membuat proyek amal atau simulasi konflik sosial yang dihadapi masyarakat dengan pendekatan Islam (Hapsari, 2023).

Untuk menerapkan *Deep Learning* secara efektif, guru harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam desain pembelajaran maupun pengelolaan kelas. Guru PAI perlu mengikuti pelatihan yang mengajarkan mereka bagaimana menyusun pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam. Ini termasuk metode interaktif, analisis studi kasus, dan pendekatan berbasis nilai. Dalam pendekatan ini, peran guru bukan lagi sebagai pemberi informasi semata, melainkan fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna dari pelajaran yang mereka pelajari (Raharjo, 2019).

Evaluasi dalam pendekatan *Deep Learning* beralih dari fokus pada hasil akhir (*output-based*) ke proses pembelajaran. Evaluasi mencakup kemampuan siswa memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya, penilaian dapat dilakukan melalui portofolio, proyek kolaboratif, atau refleksi individu. Guru dapat menggunakan evaluasi formatif (selama proses belajar) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta evaluasi sumatif untuk menilai hasil akhir (Sukmadinata, 2017).

Dengan menerapkan pendekatan *Deep Learning*, kurikulum PAI dapat melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh makna dan relevansi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk mencetak manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## **PENUTUP**

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong siswa memahami materi secara mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan teori konstruktivisme dan kognitivisme sebagai landasan, pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif, tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam secara kritis dan kontekstual. Agar pendekatan ini berhasil, diperlukan kurikulum yang fleksibel dan mendukung pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, serta penggunaan media yang relevan. Selain itu, pelatihan guru dan penyediaan sumber daya juga menjadi faktor penting. Jika diterapkan dengan baik, *deep learning* dalam PAI berpotensi membentuk siswa yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntutan zaman.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ad-Daqqar, A. G. (1980). *Imam Nawawi Syaikh al-Islam wa al-Muslimin wa `umdat Al-Fuqaha wa al-Muhadditsin*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- An-Nu`aimi. (t.thn.). *Ad-Daris* Vol. 1.
- Aziz, H. S. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Kontekstual*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif; Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Creswell, J. (2010). *Research Design Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapsari, A. (2023). Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 10(3).
- Hasan, H. I. (2001). *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ad-Din wa as-Saqafiy wa al-Ijtima'iy* Terj. H. A. Bahauddin. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James H. McMillan dan Sally Schumacher. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Krippendorff. (1980). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication Ltd.
- Mahmud. (2001). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masturi Ilham dan Asmu'i Taman. (2006). Terj. Min A'lam Salaf karya Syaikh Ahmad Farid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Saufi, F. J. (2023). *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. 7.
- Muhyiddin Mas Rida, dkk. (2007). Terj. *Kitab Raudhatut-Thalibin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Prihantoro, H. A. (2018). *Adabul `Alim Wal Muta'allim*. Yogyakarta: Diva Press.
- Raharjo, M. (2019). *Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, M. &. (2016). *Konsep dan Model Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Muhyidin Albarobis. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tulungagung, I. (t.thn.). BAB II.
- Undang-undang Guru dan Dosen. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyono, D. (2018, September 20). *Cabuli Belasan Murid, Guru Ngaji di Babel ditangkap Polisi*. Diambil kembali dari detiknews: m.detik.com
- Weber, R. P. (1990). *Basic Content Analysis*. California: Sage Publication.
- Whitney, F. (1960). *The elements of Research*. Osaka: Overseas Book Co.
- Winarno, H. H. (2013, Desember 18). *Cabuli Siswanya, Mantan Kepsek di Batam divonis 7 tahun penjara*. Diambil kembali dari merdeka.com:www.merdeka.com



Yunus, S. (2017, November 24). Mengkritisi Kompetensi Guru. Diambil kembali dari detiknews: [m.detik.com](https://m.detik.com)

Zubaidah, N. (2012, Agustus 3). Sindonews. Diambil kembali dari Hasil Uji Kompetensi Guru Memprihatinkan: [www.nasional.sindonews.com](http://www.nasional.sindonews.com)